

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter yang perlu diajarkan kepada anak menurut Sukamto, yaitu: kejujuran, loyalitas, dan dapat diandalkan, hormat, cinta ketidakegoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri, potensial, disiplin diri, kesetiaan, kemurnian, keadilan, dan kasih sayang. Nilai kedamaian tersebut sudah selayaknya diinternalisasikan kepada anak sejak usia dini, sejak anak dalam masa responsive terhadap rangsangan informasi yang diterimanya.

Karakter cinta damai menurut Agus Wibowo adalah suatu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Perdamaian juga dapat diartikan sebagai suatu sikap anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah dan mengedepankan dialog dan menghargai orang lain. Maka, dalam suasana kegiatan belajar mengajar di kelas dan di luar kelas, seorang pendidik selayaknya menghindari cara kekerasan dalam menghadapi dinamika anaknya. (Syaefudin and Santoso, 2018)

Hasil Pra-observasi lapangan yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Juni 2022 di SMP Negeri 1 Ngabang menemukan kasus siswa terlihat menyendiri pada saat pembagian kelompok belajar di dalam kelas sedangkan siswa yang lainnya sibuk memilih teman kelompok belajarnya. Hasil Pra-observasi kasus kedua pada tanggal 28 Juni 2022, yaitu pada saat jam istirahat berlangsung terdapat beberapa siswa melemparkan sepatu siswa yang lainnya, dikarenakan sepatu tersebut menurut mereka sudah tidak layak digunakan, peneliti juga mendengar siswa sering kali mengucapkan kata "*Baper*" kepada siswa tersebut karena sepatunya dikatakan sudah tidak layak digunakan. Siswa yang menyebutkan kata "*baper*" tersebut merupakan kalimat ejekan yang diucapkan terhadap temannya tanpa merasa bersalah, tanpa berfikir akibat kalimat tersebut bisa menyakiti perasaan temannya. Hasil Observasi kasus berikutnya peneliti menemukan siswi SMP menggunakan pakaian seragam sekolah yang ketat. Guru

BK menuturkan bahwa hal tersebut sudah menjadi sudah fenomena dikalangan pelajar disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru BK di SMP Negeri 1 Ngabang pada 11 juli 2022, terhadap pembentukan karakter *Self Love*, dapat peneliti temui dalam pemaparan ibu HN, yang mengungkapkan:

“Sikap atau karakter cinta sangat di perlukan di lingkungan sekolah karena dimana pun berada, baik di lingkungan sekolah mana pun atau diluar mana pun harus menerapkan cinta damai. adanya sikap cinta dapat mempererat tali silahturahmi tidak saling membenci satu sama lain baik sesama siswa atau pun terhadap guru. Sebagai guru BK sering menemukan siswa yang bermasalah, sekecil apapun penyimpangan mereka itu kita berusaha semaksimal mungkin meluruskan. Misalnya: bullying antar teman, tutur kata dalam berkomunikasi dan menggunakan seragam sekolah yang ketat. Kemudian tindakan yang kita lakukan untuk mengentaskan masalah tersebut dengan cara memberikan bimbingan berupa nasehat, arahan, dan teguran diantara siswa yang mengalami permasalahan tersebut, sehingga dapat terentaskan dan dapat saling memaafkan.”

Pernyataan di atas, dapat peneliti pahami bahwa Guru BK telah memberikan teladan cinta damai. Meski tidak secara langsung menyebutkan perkataan damai, namun sikap Guru BK dalam menyelesaikan permasalahan siswa dapat dikatakan secara damai. Guru BK terlihat tidak berbicara keras saat memberikan bimbingan, tidak terlihat memberikan hukuman fisik, dan tidak terlihat pula memberikan skors. Namun, Guru BK memberikan bimbingan pribadi. Berdasarkan bimbingan pribadi dengan sikap cinta damai dan cinta diri, siswa bermasalah akan merasa nyaman untuk mengeluarkan isi hati dan inti masalah, serta akan ditemukan solusi pemecahan masalahnya dengan jalan damai.

Abraham Maslow dalam teorinya Hieraki Maslow, cinta dan adalah kebutuhan pada manusia. Cinta adalah kasih sayang dan rasa terikat satu sama lain. Ia mengatakan setiap manusia memiliki rasa ingin diterima oleh orang lain dimana mereka biasanya memenuhi kebutuhan tersebut melalui berteman, berkeluarga, atau berorganisasi.

Seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi modern telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Dayak Pantu, namun kebiasaan-

kebiasaan yang merupakan tradisi turun-temurun bahkan yang telah menjadi adat masih sulit untuk dihilangkan, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh budaya modern secara perlahan telah memberikan pengaruh, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap upacara tersebut. Memperkenalkan nilai-nilai adat suku Dayak Pantu maka, nilai-nilai yang ada dapat diterapkan serta ditanamkan kepada generasi penerus, tokoh adat dapat memberikan pengajaran tentang nilai adat yang ada harus dipertahankan oleh generasi muda agar tetap terjaga hingga ke anak cucu nantinya.

Masa pernikahan merupakan moment dalam kehidupan manusia yang bernilai sakral dan amat penting. Dibandingkan dengan moment kehidupan lainnya, moment pernikahan boleh dibilang terasa sangat spesial. Beberapa pihak dalam acara pernikahan tentunya membutuhkan fokus waktu, mulai dari memikirkan persiapan, upacara pada hari pernikahan, hingga setelah upacara selesai. Tidak saja calon pengantin baik laki-laki dan perempuan, orang tua dan keluarganya juga ikut memikirkan acara pernikahan. Keluarga dibentuk bermula karena adanya ikatan pernikahan yang sesuai dengan adat istiadat sesuai dengan sukunya. (Martin, Toni Elmansyah, 2020)

Pernikahan adat Dayak Pantu ada yang disebut *Gawe Panganten* atau tata cara dan persyaratan yang ditempuh dalam beberapa kegiatan ritual pernikahan baik sebelum pelaksanaannya maupun disaat pernikahannya itu dilaksanakan serta awal mulainya kehidupan berumah tangga. Kebudayaan didalam suatu kelompok masyarakat pasti akan mengalami perubahan yang dilatarbelakangi oleh berbagai macam sebab, perubahan sendiri bisa terjadi dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari luar, sehingga dapat mempengaruhi keaslian dalam pelaksanaan tradisi kebudayaan itu sendiri. Seiring dengan perkembangannya waktu perubahan budaya pada Tradisi Pernikahan adat Dayak Pantu tidak dapat dielakan lagi.

Dayak Pantu terbagi menjadi 2 yakni Pantu Seratus dan Pantu Selibong. Dayak Pantu tersebar di empat desa meliputi: Desa Tebedak, Desa Amboyo Inti, desa Papung, Desa Temiang Sawi. Pantu Seratus meliputi: Tebedak, Entikit, Sawi, Seluang Danau, Semosok, Kari, Sengkuang, Pal empat dan Plasma Satu.

Sementara Pantu Selibong Meliputi: Taba, Sendaun, Nyiin, Perompong, Asam Mareh, Keranji, Tebuan, Sengkuang, Tabi.

Adapun Nilai Nilai yang terkandung dalam Tradisi *Gawe Panganten* adat Dayak Pantu yaitu: Nilai kekeluargaan, Nilai Gotong Royong, Nilai kebersamaan, Nilai penghormatan dan menghargai, Nilai kesepakatan & perjanjian, Nilai penghargaan & permohonan, Nilai cinta.

Meskipun nilai tidak selalu menggambarkan perilaku dalam suatu budaya, namun budaya dapat menjelaskan untuk apa sesuatu itu kita lakukan. nilai tersebut berwujud pada simbol-simbol yang terdapat pada alat peraga yang disebut *pangaraga*. *Gawe Panganten* yang dilaksanakan masyarakat Dayak Pantu pada intinya dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur serta untuk meminta ijin/keluasan kepada Jubata (Tuhan) agar selama membina rumah tangga berjalan dengan baik dan selalu dimudahkan dalam rezeki. Selain itu, *Gawe Panganten* dilakukan sebagai wujud perbaktian/pembayaran adat kepada *arwah pama* (leluhur) dan juga kepada kuasa gaib yang ditakuti.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Tokoh Adat/Pesirah Adat PP, pada 13 April 2022, di kediaman PP di Desa Tebedak, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak. Upacara Adat Pernikahan wajib dilakukan oleh suku Dayak Pantu Kecamatan Ngabang, suku Dayak Pantu tergolong egalitarian, tidak mengenal adanya tingkatan atau strata sosial pada masyarakat yang mengenal golongan bangsawan dan rakyat jelata. Masyarakat Dayak Pantu mengenal adat pernikahan yang diturunkan oleh *ape' kuyakng*. Dari adat perkawinan terungkap bahwa pernikahan dapat dilakukan apabila dari hasil *baosol* (menyelusuri asal-usul) dalam kegiatan "*bahaump keluarga*" (musyawarah keluarga) kedua belah pihak tidak ditemukan garis waris dekat (keturunan/keluarga/kerabat dekat) setelah musyawarah keluarga maka dilanjutkan dengan *bahaump binua* (musyawarah kampung).

Tahap-tahap upacara perkawinan masyarakat Dayak Pantu adalah sebagai berikut: tahap penentuan *Patone*, tahap *bahaump keluarga*, tahap *pingatn due singkap*, tahap *bahaump binua'*, tahap *pajajakng*, tahap *siam beranak mando uwe nye' nganan*, tahap *sanukng minta ampon*, tahap upacara, tahap *pemangku*

adat, tahapan *parimatant*, tahap penyampaian nasihat dan petuah, tahap pesta pernikahan.

Tradisi unik pernikahan Adat Dayak Pantu di Desa Seluang Danau, Desa Amboyo Inti, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, Jumat (08/07/2022). Adat Dayak Pantu Basimukng dalam prosesi adat ini perwakilan keluarga dua belah mempelai akan bertukar bingkisan yang berisi, kapur, sirih, pinang dan rokok yang kemas dengan balutan kain percak. Namun yang unik dari tradisi ini adalah nanti perwakilan kedua belah pihak mempelai akan berlomba untuk membuka bingkisan tersebut lalu meracik sirih sekaligus disuapkan ke kedua mempelai calon pengantin. Menurut pengantin pria Nelson bahwa Basimukng merupakan Adat Panganten (pernikahan) terbesar dalam tradisi suku Dayak Pantu. “Bagian dari prosesi tersebut menggunakan sembilan loneng babi yang dibagikan kepada pihak keluarga perempuan, pihak keluarga laki-laki, pihak pemerintah desa dan pasirah pangaraga,” ungkapnya.

Lebih jauh N menerangkan dalam prosesi adat arak-arakan pria, sebelumnya pihak pria datang menuju rumah pelaminan dengan didampingi oleh tiga orang saudara (boleh sepupu atau teman dekat) membawa beberapa seserahan dan topokng. “Pria menggunakan baju putih dan celana hitam serta berkacamata hitam, didampingi oleh tiga orang yang masing-masing membawa terongkeng (petromax), tape, lengkap dengan payung,” jelasnya. Setelah sampai di rumah lanjut Nelson, calon pengantin pria akan disambut orangtua dengan dipercik air jampi, dilanjutkan masuk dan duduk di pelaminan (Kasur). Kemudian bertukar topokng yang akhirnya diperlombakan pembukaan topokng tersebut berdasarkan dari aba-aba pembawa acara yang membuka topokng tersebut adalah pengapikng (pendamping) dari masing-masing pihak. Dalam perlombaan tersebut pengapikng berlomba membuka topokng yang diikat kuat yang isinya adalah alat untuk nyirih dan rokok, pendamping menyiapkan perlengkapan menyirih dan disuapkan kepada pengantin yang didampinginya. kemudian menyiapkan rokok dan korek yang selanjutnya diberikan juga kepada pengantin. Perlombaan ini diserukan oleh penonton yang bersorak ramai dan membantu memberikan semangat kepada pendamping yang berlomba. Menurut

kepercayaan, jika yang memenangkan perlombaan tersebut adalah pihak laki-laki maka akan mendapat keturunan pertama yaitu anak laki-laki serta kepala rumah tangga juga akan lebih dominan dipimpin oleh laki-laki.

Di akhir prosesi baru lah dilakukan ritual baremah masak yang kemudian dilanjutkan dengan kumpul keluarga untuk masing-masing memberikan pituah dan nasehat kepada kedua mempelai yang diwakilkan oleh kedua belah pihak, baik pria maupun wanita, juga mewakili pemerintahan desa dan pengurus adat. Prosesi adat ditutup dengan pembagian loneng adat, yang diserahkan kepada keluarga besar pihak laki-laki atau yang mewakili dan pihak keluarga mempelai perempuan atau yang mewakili, pihak pemerintah desa, saksi, dan pengurus adat. Pasirah adat setempat Jamidin di sela-sela prosesi adat menuturkan bahwa Ini merupakan adat yang telah diturunkan dari orangtua jaman dulu dan masih dilestarikan dan dijalankan hingga kini.

(<https://majalahmataborneonews.com/2022/07/18/unik-prosesi-nikah-adat-dayak-pantu-seratus-seluang-danau-di-kabupaten-landak/>). Diakses pada tanggal 2 agustus 2022.

Adanya penelitian ini siswa di sekolah memiliki pemahaman tentang Tradisi *Gawe Panganten*, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani berdasarkan pesan Adat yang menjadi petuah orang tua. Sekolah menjadi sarana pewarisan nilai budaya. Sebagai siswa bisa berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai ideal masyarakat setempat. Pemaknaan terhadap Tradisi *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu bahwa adat tersebut tidak boleh dilupakan, karena kegiatan adat tersebut sudah diwarisi oleh para leluhur. Tugas masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi dan kebudayaan lokal sehingga Tradisi tersebut tidak hilang.

Menurut hasil wawancara bersama orang tua siswa ibu AW pada tanggal 14 November 2022 di kediaman ibu AW di kecamatan Ngabang, kabupaten Landak menuturkan, sebagai seorang pelajar seharusnya siswa menggunakan seragam yang sudah ditentukan karena penampilan merupakan salah satu aspek yang dapat memberikan kesan bagi orang lain, apabila tidak menggunakan seragam yang tidak baik, sebaliknya akan memberikan kesan tidak baik karena

berpakaian seragam merupakan identitas sekolah dan identitas diri sebagai siswa.

Melihat permasalahan yang terjadi yaitu, kurangnya pemahaman terhadap Tradisi *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu di Desa Tebedak, Harapan peneliti dilaksanakannya penelitian ini agar masyarakat, pengurus desa, generasi muda, dapat mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu dan Implikasi Nilai Tradisi di lingkup sekolah. Memperkenalkan Tradisi *Gawe Panganten* kepada masyarakat dan khususnya siswa betapa pentingnya melestarikan atau menjaga tradisi tersebut agar tidak hilang begitu saja. Dari nilai-nilai Tradisi tersebut adanya pembentukan karakter, salah satunya karakter *Self Love* sangat penting diterapkan bagi peserta didik lingkungan sekolah.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah umum dalam penelitian ini adalah “Implikasi Nilai *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu dalam Membentuk Karakter *Self Love* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngabang”

2. Sub Fokus Penelitian

- a. Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam Tradisi *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu di Desa Tebedak Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak?
- b. Bagaimana Implikasi Nilai Tradisi *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu dalam Membentuk karakter *Self Love* siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngabang?
- c. Bagaimana Rekomendasi Strategi Layanan Guru BK untuk Membentuk karakter *Self Love* bermuatan nilai *Gawe Panganten* di Sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Masalah Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implikasi Nilai *Gawe Panganten* dalam Membentuk Karakter *Self Love* siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngabang.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Nilai-Nilai yang terdapat dalam Tradisi *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu di Desa Tebedak Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak.
- b. Implikasi Nilai-nilai Tradisi *Gawe Panganten* dalam Membentuk Karakter *Self Love* siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngabang.
- c. Rekomendasi Strategi Layanan Guru BK untuk Membentuk Karakter *Self Love* siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngabang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini memberikan pengetahuan manfaat dalam mengembangkan teori keilmuan konseling multikultural tentang sosial budaya, selain itu juga nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Tradisi *Gawe panganten* juga dapat di implikasikan dalam pembentukan karakter pada siswa di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis Tradisi *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu Desa Tebedak, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak:

a. Tokoh Adat

Bidang ini, diharapkan pemangku/tokoh adat dapat memberikan masukan kepada berbagai pihak sebagai dasar kepada kebijakan selanjutnya dalam pemahaman kebudayaan adat Dayak khususnya. Dan peran serta pewarisan nilai-nilai tradisi lokal untuk siswa, sebagai support system.

b. Siswa

Penelitian ini, diharapkan generasi muda bisa mempertahankan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun. seperti Tradisi *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu, karena generasi muda merupakan pewaris yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, dan cinta tanah air.

c. Guru BK

Sebagai strategi pelajaran BK yang bermuatan *Local Wisdom*.

d. Pendidikan

Penelitian ini diharapkan siswa dapat mengetahui atau meningkatkan pemahaman mengenai nilai karakter *Self Love* yang ada didalam Tradisi *Gawe Panganten* di masyarakat Desa Tebedak.

e. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta hal-hal untuk memperdalam lokal wisdom pada lingkungan masyarakat mengenai tradisi lokal serta pemahaman mengenai nilai yang terkandung dalam Tradisi *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu, memberikan informasi untuk penelitian berikutnya dalam pengembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitan perlu dibatasi untuk mnghindari kesalahan penafsiran antara penulis dan pembaca. Adapun fokus dan definisi operasional sebagai berikut.

1. Fokus Penelitian

Setiap peneliti pasti memerlukan objek tertentu sebagai fokus pengamatan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. (Suhasimi Arikunto, 2006:7) menyatakan bahwa “ketika pembahasan tentang teori dan hipotensi disana telah tergambar, bahwa sesuatu yang diteliti itu menjadi inti dan fokus dalam sebuah objek penelitian, dan fokus kajian ini selanjutnya dalam bahasa metodologi dinamakan variabel penelitian”. Suhasimi Arikunto (Zuldafial 2010:12) mengungkapkan “variabel sebagai suatu gejala yang bervariasi seperti jenis kelamin, berat badan dan sebagainya”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fokus masalah adalah gejala bervariasi yang akan dijadikan objek dalam penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah Nilai *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu dalam Membentuk Karakter *Self Love* Siswa.

1. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksud untuk memperjelas beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan secara operasional beberapa istilah sebagai berikut:

1. Nilai yang terdapat dalam Tradisi *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu.

a. Nilai kekeluargaan

Dalam serangkaian Tradisi *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu. Bermula dari tradisi sebelum pernikahan (*bahaump*, pada saat pernikahan (*Gawe Panganten*), dan setelah pernikahan. Masyarakat berpartisipasi memberikan *pemantu* (memberikan bahan pangan berupa: gula, kopi, teh, beras). Sebagai wujud rasa kekeluargaan, dengan memberikan *pemantu* dengan keikhlasan hati tanpa adanya paksaan dari orang lain.

b. Nilai Gotong Royong

Merupakan bentuk kerja sama antar masyarakat seperti membuat *dio pejajang* (tenda sebagai tanda akan dilaksanakannya nikah adat). Masyarakat mempersiapkan segala alat peraga yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan *Gawe Panganten*. Bisa dilihat dari masyarakat tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Dari status sosial, memberikan hak dan kewajiban yang sama. Melalui contoh: dalam persiapan upacara adat (*Gawe Panganten*) siapa pun boleh ikut ambil bagian dalam persiapan itu, bekerja sama dalam proses persiapan dan pelaksanaan *Gawe Panganten*.

c. Nilai Kebersamaan

Bentuk solidaritas dari masyarakat melalui Tradisi *Gawe Panganten* yang dilakukan bersama-sama seperti *pajajakng* (gotong royong/bekerja sama menyukseskan acara adat). Adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban

yang sedang dipikul keluarga yang melaksanakan adat pernikahan tersebut.

d. Nilai penghormatan dan menghargai

jika pihak laki-laki yang melaksanakan adat *Gawe Panganten* maka pihak laki-laki yang membayar adat pada pihak perempuan (*serah terima*). Sebagai tanda ia telah bertanggung jawab terhadap pasangannya, jika pihak laki-laki mengingkarinya maka pihak perempuan wajib menuntut adat kepada pihak laki-laki.

e. Nilai Kesepakatan dan Perjanjian

Pada kegiatan *Adat Parimatan* (adat mas kawin) sebagai bukti pelunasan hutang adat terhadap keluarga & masyarakat bahwa kedua mempelai tersebut telah terikat dengan perjanjian adat.

f. Nilai Penghargaan dan Permohonan

Pada kegiatan *baremah* yaitu minta doa pada pama jubata/roh nenek moyang agar ritual adat yang dilaksanakan berjalan dengan lancar serta para masyarakat yang hadir dijauhkan dari segala bahaya saat menghadiri pelaksanaan *Gawe Panganten*.

i. Nilai Harmonis

Pada kegiatan meminang (*bahaump*) kedua mempelai disatukan oleh *timanggong* (tokoh adat) secara adat kampung sudah disahkan, dengan disaksikan orang tua kedua mempelai, para ahli waris, dan masyarakat yang menghadiri pelaksanaan *Gawe Panganten* (pernikahan adat).